

Fungsi Tari Gunungsari Kalibagoran di Masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

Suryaningsih^{a,1,*}, M.Heni Winahyuningsih^{a,2}, Agustin Anggraeni^{a,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ suryaningsih2591@gmail.com; ² heniwe@yahoo.com; ³ agustinanggraeni@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Fungsi manifest
Fungsi latent
Tari Gunungsari
Kalibagoran
Kalibagor

Tulisan ini mendeskripsikan fungsi tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Tari Gunungsari Kalibagoran adalah tari tradisional tunggal putri gaya banyumasan. Penelitian terkait fungsi tari ini mencakup tiga elemen pokok yakni objek tari Gunungsari Kalibagoran, masyarakat Kalibagor, dan teori fungsi. Persoalan fungsi diselesaikan dengan teori Robert K. Merton yang menyatakan fungsi ke dalam dua kategori yaitu fungsi *manifest* yakni akibat atau konsekuensi positif yang tampak dan fungsi *latent* yakni akibat atau konsekuensi positif yang tersembunyi. Fungsi *latent* walaupun tersembunyi namun terus mengikuti dan suatu saat dapat muncul dan menjadi penjaga keutuhan dalam suatu masyarakat. Merton tidak menyebutkan secara spesifik fungsi tari, maka dalam penelitian ini teori fungsi Merton dibantu oleh konsep Kraus untuk memudahkan kategorisasi fungsi tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manifest dalam tari Gunungsari Kalibagoran ialah bentuk tarinya, berfungsi sebagai hiburan, dan berfungsi sebagai pekerjaan. Fungsi *latent* atau fungsi yang tersembunyi dalam tari tersebut yakni fungsi konseptual (nilai sosial, nilai historis, nilai kesuburan, dan nilai estetis), fungsi kontinuitas atau keberlangsungan tari, fungsi pemelihara sistem kelas sosial, serta fungsi penguat identitas bagi masyarakat Banyumas.

The Function of the Gunungsari Kalibagoran Dance in the Community of Kalibagor Village, Kalibagor District, Banyumas Regency

This article describes the functions of the Gunungsari Kalibagoran dance within the community of Kalibagor Village, Kalibagor Subdistrict, Banyumas Regency. The Gunungsari Kalibagoran dance is a traditional solo female dance in the Banyumasan style. The research on the functions of this dance encompasses three key elements: the dance as an object, the Kalibagor community, and functional theory. The issue of function is analyzed using Robert K. Merton's theory, which categorizes functions into two types: manifest functions, which are visible positive outcomes, and latent functions, which are hidden positive outcomes. Latent functions, although concealed, persist and may emerge to serve as a unifying force within society. Since Merton does not explicitly address dance functions, this research integrates Merton's functional theory with Kraus's concepts to categorize dance functions. The findings reveal that the manifest functions of the Gunungsari Kalibagoran dance include its form, its role as entertainment, and its economic function as a livelihood. The latent functions of the dance include conceptual functions (social, historical, fertility, and aesthetic values), the continuity of the dance tradition, its role in maintaining the social class system, and its reinforcement of Banyumas's communal identity.

Keywords
Manifest function
Latent function
Gunungsari
Kalibagoran dance
Kalibagor

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Tari Gunungsari Kalibagoran ialah sebuah tari tradisional tunggal putri gaya Banyumasan yang biasa dibawakan oleh lebih dari satu orang perempuan, biasanya dua atau lebih. Penari tari Gunungsari Kalibagoran berdandan rias korektif (rias pada wajah yang menekankan koreksi pada bentuk wajah dan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah). Busana tari Gunungsari Kalibagoran terdiri dari jarik, mekak, sampur, konde, serta aksesoris gelang, bros dada/kalung, giwang, cunduk mentul, sirkam, ronce melati, dan bunga hias di bagian kepala (Sopiyah, wawancara pribadi, April 27, 2024). Tari Gunungsari Kalibagoran menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresinya sehingga menghasilkan gerak yang indah dan ritmis. Karakter gerak tari ini ialah luwes (lemah gemulai) dan kemayu (genit, centil untuk gadis) dengan iringan musik calung yakni seperangkat alat musik gamelan yang terbuat dari bambu wulung. Nama iringan gending yang menjadi nama tari dari tarian ini ialah Gunungsari Kalibagoran.

Keberadaan suatu tari tak lepas dari fungsinya, sehingga membuat tari tersebut tetap eksis di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masyarakat karena seni pertunjukan baik tari, musik, maupun teater, berhubungan erat dengan masyarakat sebagai penonton yang akan memberikan reaksi berupa apresiasi, tanggapan atau respon (Sumandiyo, 2012). Fungsi tari berhubungan dengan masyarakat dan budaya sekitarnya. Masyarakat Banyumas mayoritas mengelola lahan untuk aktivitas pertanian. Hal ini berpengaruh pada fungsi dan orientasi berkesenian masyarakat Banyumas (Astuti, 1994). Adanya fenomena tari Gunungsari Kalibagoran menunjukkan bahwa tari tersebut masih ada dan hidup di masyarakat Kalibagor dan dikatakan bahwa tari tersebut eksis karena fungsional, apabila tidak memiliki fungsi maka tari tersebut dapat hilang dari masyarakatnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam fungsi tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor, Banyumas. Selain dua fenomena dari tari Gunungsari Kalibagoran, peneliti juga merupakan pelaku tari tersebut. Empiris peneliti dalam tari Gunungsari Kalibagoran telah berlangsung sejak tahun 2015 ketika peneliti mendapatkan materi tari Gunungsari Kalibagoran di ekstrakurikuler tari saat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini berfokus pada pengalaman langsung (mengindera dan menikmati) dan observasi dari objek yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Fungsi dalam suatu kebudayaan yang hidup pada masyarakat maka erat kaitannya dengan kesejarahan. Fungsi-fungsi yang erat kaitannya dengan kesejarahan, Merton menyebutkan bahwa dalam setiap kebudayaan yang hidup dalam sejarahnya selalu mengalami kontinuitas (keberlanjutan atau keberlangsungan) dan diskontinuitas (ketidakberlanjutan atau ketidakberlangsungan). Dalam hal ini terdapat bagian-bagian atau elemen-elemen yang dihilangkan dan ada bagian-bagian atau elemen-elemen yang dipertahankan. Elemen-elemen yang dipertahankan tersebut ada yang tampak atau terlihat dan ada yang tidak tampak atau tersembunyi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsi milik Merton untuk mengupas fungsi-fungsi yang terkandung dalam tari Gunungsari Kalibagoran. Merton menyebutkan dua fungsi, yakni fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest ialah fungsi yang tampak/terlihat, dan terencana, sedangkan fungsi latent adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak terlihat secara langsung (Merton, 1949).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Ciri deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, catatan-catatan, fenomena dan perilaku yang dapat diamati di Kecamatan Kalibagor. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif, sehingga akan mendapatkan fakta-fakta yang sistematis dan akurat tentang objek yang diteliti. Data-data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berkaitan dengan aspek yang tidak dapat diukur dengan angka. Adapun dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengumpulkan data terdapat 4 tahapan (Moleong, 2011):

2.1. Tahap Persiapan

Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian atau alat bantu untuk mendapatkan data yang diperlukan. Alat atau instrumen tersebut antara lain:

- a. *Smartphone* untuk mengambil dokumentasi objek material maupun objek formal serta merekam data lisan dari narasumber.
- b. Buku catatan dan ballpoint untuk mencatat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

2.2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam tahapan ini antara lain:

- a. Observasi tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian yang terekam melalui jejak digital seperti pada platform Google yang memuat berita atau informasi terkait tari Gunungsari Kalibagoran baik dari segi sajian tari maupun informasi mengenai sejarah tari maupun informasi terkait masyarakat Kalibagor, Banyumas; Youtube dari channel @edelweissunrise, @smkn3banyumas, @ebegkudakepang, @pdchannel150, dan @arisusyani; serta rekaman pribadi dokumentasi tari Gunungsari Kalibagoran. Adapun data yang telah didapatkan yakni data-data mengenai fenomena tari Gunungsari Kalibagoran, bentuk penyajian tari tersebut, serta informasi fungsi yang tampak dan fungsi yang tersembunyi.
- b. Observasi langsung. Peneliti mengamati langsung di lapangan untuk mendapatkan data lalu mencatat hasil pengamatan. Observasi langsung telah dilakukan dari tahun 2022 saat peneliti menyaksikan sajian tari Gunungsari Kalibagoran pada acara Hari Tari Dunia tahun 2022 di Banyumas. Fokus dari observasi langsung yang sebelumnya telah dilakukan ialah untuk mengetahui bentuk penyajian tari serta bagaimana tari tersebut dipentaskan dalam masyarakat.
- c. Melakukan wawancara terarah (*guided interview*). Adapun narasumber yang telah diwawancarai dalam penelitian ini ialah:
 - 1) Nyi Sopiah Peni Carito (82 tahun) sebagai penari senior sekaligus seniwati asal Banyumas. Beliau adalah praktisi lengger yang juga sebagai sindhen maupun dalang yang mengalami masa kegemilangan karir pada tahun 1980an. Berbagai pengalaman menari dan menyanyi dari narasumber ini membantu peneliti untuk menggali informasi lebih dalam terkait sajian pertunjukan tari Gunungsari Kalibagoran di Kalibagor dari segi koreografi maupun busana yang dikenakan.
 - 2) Darno Kartawi (75 tahun) yang lahir di Cilacap. Beliau sebagai akademisi di ISI Surakarta dan pengamat seni. Berbagai pengalaman berkolaborasi dan berkiprah di dunia kesenian Banyumas yang dimiliki dapat membantu peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang iringan dan fungsi tari Gunungsari Kalibagoran.
 - 3) Ngadiyo (53 tahun) yang lahir di Cilacap. Beliau sebagai guru kesenian di Sanggar Dowoh Budoyo dan merupakan alumni dari STSI Surakarta. Sebagai praktisi seni budaya dalam lingkup masyarakat setempat maupun pendidikan dapat berkontribusi dalam menggali informasi terkait gerak dan busana dalam sajian tari Gunungsari Kalibagoran.

2.3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data dari tahapan sebelumnya, peneliti melakukan analisis data dengan cara:

- a. Reduksi data. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dan memilah data-data pokok agar tidak keluar dari fokus permasalahan penelitian. Data-data yang telah diperoleh ada yang tidak relevan dengan tari Gunungsari Kalibagoran (seperti data kesejarahan tari tersebut yang tidak memiliki dasar literasi yang kurang kuat),

sehingga data tersebut dihilangkan dari pembahasan penelitian. Adapun data yang dipilih ialah mengenai bentuk penyajian tari, fungsi tari, sejarah tari, serta informasi terkait masyarakat Kalibagor dari kondisi sosial budayanya. Data-data yang tidak relevan atau diluar topik pembahasan dalam penelitian tersebut mengalami reduksi data.

- b. Triangulasi data. Adapun cara melakukan triangulasi data yakni dengan menggabungkan teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada yakni pada teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Data dari observasi maupun wawancara yang telah diperoleh selanjutnya dicocokkan dengan data yang telah ada didapat sebelumnya pada bagian identifikasi objek material yang telah peneliti dapatkan melalui referensi serta pengetahuan dari empirisnya. Apabila yang diperoleh sebelumnya kurang lengkap atau kurang sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka data tersebut berguna untuk melengkapi kekurangan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- c. Analisis data. Data-data yang telah diperoleh dianalisis untuk menguji validitasnya dan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menemukan kecocokan antardata, lalu menarik kesimpulan atau benang merah dari data-data yang telah diperoleh untuk kemudian dituangkan dalam tahap penulisan laporan sehingga berbentuk sebuah karya tulis skripsi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yakni dengan mencatat hasil observasi dan wawancara, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Kemudian mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar. Selanjutnya menyusun agar kategori data itu mempunyai makna dan menemukan pola, hubungan-hubungan serta temuan-temuan umum.

2.4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah semua tahap-tahap di atas terlaksana maka, langkah selanjutnya ialah menyusun data-data secara sistematis dan akurat data penelitian kualitatif yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Fungsi Manifest

Fungsi manifest pada setiap zaman selalu mengalami perkembangan, mengalami adaptasi dimana ada elemen-elemen yang dipertahankan serta ada elemen-elemen yang dihilangkan. Elemen-elemen yang dipertahankan tersebut yakni bentuk dan konsep nilai atau spirit. Elemen bentuk merupakan fungsi manifest, fungsi yang tampak dari tari Gunungsari Kalibagoran, sedangkan elemen nilai-nilai atau spirit merupakan fungsi latent yang tersembunyi namun selalu mengikuti. Tari Gunungsari Kalibagoran memiliki fungsi sehingga membuatnya tetap ada dalam masyarakat Banyumas, karena menurut Kuntowijoyo menyatakan bahwa kebudayaan ada karena fungsional. Apabila tidak fungsional maka kebudayaan tersebut akan hilang. Adapun implementasi fungsi manifest tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor ialah:

1. Bentuk tari Gunungsari Kalibagoran sebagai fungsi manifest

Bentuk yang dimaksud merupakan perwujudan tari sebagai sebuah produk yang terdiri dari unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Unsur wiraga meliputi gerak, teknik, dan gaya. Elemen yang dipertahankan sebagai fungsi manifest dalam tari Gunungsari Kalibagoran memiliki gerak dengan karakter yang luwes dan kemayu. Gerak dasar dalam tari Gunungsari Kalibagoran maupun tari putri banyumasan pada umumnya ialah motif seblak sampur (gerak mengambil sampur dengan punggung tangan lalu dilempar ke arah diagonal depan dari penari) yang dilakukan sambil berjalan maupun diam di tempat. Gerak khas yang hanya ada dalam tari Gunungsari Kalibagoran yakni Singgetan (gerakan khas dengan cara menaik turunkan bahu kanan dan kiri secara bergantian sebanyak empat ketukan dan gerak kepala yang sinkron dengan ketukan posisi bahu selaras dengan kendhang yang dimainkan). Motif gerak Singgetan ini bisa terletak dalam empat tempat yakni sebelum dan sesudah Sindet,

sebelum Keweran, dan sesudah Keweran. Seblak sampur dapat dilakukan dengan satu tangan atau dua tangan secara bersamaan. Teknik melakukan gerak seblak sampur memperhatikan ritme iringan khususnya tempo atau cepat lambat gerak tersebut. Dalam bagian awal serta akhir tari Gunungsari Kalibagoran melakukan gerak seblak sampur dengan perbedaan tempo. Bagian awal cenderung bertempo lebih cepat dibandingkan tempo bagian akhir tarian. Seblak sampur dilakukan dengan berjalan sesuai pola lantai atau lintasan garis imajiner penari di atas panggung serta identik dengan senggakan atau vokal tambahan saat memasuki panggung sehingga membuat kesan bahwa kehadiran tari tersebut disambut “ramai” karena vokal tambahan tersebut yang sesuai dengan tempo gerak serta iringan. Senggakan pada bagian awal tarian ini berbunyi “Owee owa luluuu weee, owaa luluuu ooo weee”, hal ini mencerminkan karakter wong Banyumas yang cowag dengan kebiasaan atau yang menjadi watak wong Banyumas berbicara dengan nada keras setiap harinya. Gerak dasar seblak sampur serta senggakan tersebut merupakan bentuk yang dipertahankan dan menjadi ciri khas kesenian Banyumas.

Unsur wirama sebagai bentuk yang dipertahankan dalam tari Gunungsari Kalibagoran berkaitan dengan irama, suara, serta iringan. Bentuk wirama tersebut tercermin dalam iringan musik tari, lirik atau lagu atau syair atau vokal, serta urutan gendhing lancar Gunungsari Kalibagoran. Syair dari tari tersebut menggunakan bahasa ngapak banyumasan, contohnya pada bagian awal lagu atau syair “Gunungsari manjat gunung, temurun kali” yang berarti Gunungsari naik ke gunung turunnya ke sungai. Iringan gamelan calung yang digunakan terdiri dari beberapa alat musik seperti gambang barung dan gambang penerus, kethuk kenong, gong seblu, serta kendhang ciblon. Dalam satu sajian tari Gunungsari Kalibagoran berisi tiga urutan gendhing yakni Ricik-ricik banyumasan sebagai pembuka, lalu Gunungsari kalibagoran, kemudian Renggong lor. Ritme gendhing menjadi penting untuk mengetahui teknik gerak. Pada urutan pertama yakni Ricik-ricik sebagai pembuka gendhing merupakan irama 1 dengan tempo agak cepat, bagian ini selaras dengan masuknya penari dibagian awal tarian gerak seblak sampur. Kemudian, urutan ke dua gendhing Gunungsari Kalibagoran merupakan irama 2 dan bertempo lambat atau pelan serta dimulai dari gerak entrakan hingga motif sampir sampur. Lalu, urutan gendhing ke tiga yakni Renggong lor bertempo cepat, dimulai dari motif seblak siji hingga akhir tarian.



Gambar 1. Kegiatan latihan rutin Sanggar Seni Putra Bongas
(Sumber: Akun instagram resmi Sanggar Putra Bongas)

Unsur wirasa merupakan bagaimana ekspresi dan penghayatan atau rasa yang khas dari tari Gunungsari Kalibagoran gaya Banyumasan. Wirasa didapat dari gerak dan iringan musik yang selaras dengan tema. Bentuk tari Gunungsari Kalibagoran yang dipertahankan tersebut dari waktu ke waktu memiliki institusi atau lembaga yang berperan sebagai pemelihara tari tersebut. Salah satunya ialah lembaga pendidikan yang menerapkan tari Gunungsari Kalibagoran sebagai bahan ajar serta pemelihara kontinuitas atau keberlangsungan tari tersebut. Hal tersebut didukung oleh Kraus yang mengatakan tari berfungsi sebagai sarana pendidikan yang diajarkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu di masyarakat tertentu

seperti halnya seni (termasuk seni tari Gunungsari Kalibagoran), musik, drama sebagai bentuk budaya (Kraus, 1969). Hal ini dalam masyarakat Kalibagor didukung oleh lembaga pendidikan non-formal yakni Sanggar Putra Bongas Kalibagor yang mengajarkan tari Gunungsari Kalibagoran sebagai materi pembelajaran (Susyani, 2021).

Gambar 1 menunjukkan proses pembelajaran tari Gunungsari Kalibagoran di Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor. Terlihat pada gambar sedang melakukan proses motif gerak transisi yakni Keweran oleh lima orang penari. Pelaksanaan ujian tari Gunungsari Kalibagoran dengan dokumentasi yang juga diunggah ke channel youtube. Fungsi tari Gunungsari Kalibagoran sebagai sarana pendidikan tak hanya terdapat di lembaga pendidikan non-formal di Sanggar Seni Putra Bongas Kalibagor, tetapi juga diterapkan di lembaga pendidikan formal yakni SMK N 3 Banyumas. Tari Gunungsari Kalibagoran dipelajari di SMK N 3 Banyumas dan diujikan pada Uji Kompetensi Keahlian pada tahun 2021 di Gedung Pertunjukan SMK N 3 Banyumas.

Dalam uji kompetensi keahlian yang membawakan tari Gunungsari Kalibagoran yang dibawakan oleh lima orang penari perempuan, dibawakan dengan iringan secara langsung menggunakan seperangkat alat gamelan calung dengan sembilan orang pengrawit dan 2 orang sindhen. Tata rias busana yang dikenakan oleh penari ialah memakai bawahan kain jarik berwarna dasar coklat muda bermotif wajik, memakai atasan mekak berwarna hijau tua, sampur berbahan sifon berwarna merah, menggunakan model sanggul tekuk dengan aksesoris bunga mawar di kanan dan kiri, karang jagung, dua buah cundhuk mentul, serta aksesoris badan seperti sepasang giwang atau anting, memakai kalung, juga sepasang gelang tangan. Para penari juga mengenakan rias korektif.



Gambar 2. Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian SMK N 3 Banyumas 2021 dengan membawakan tari Gunungsari Kalibagoran (Sumber: channel youtube SMKN3Banyumas)

2. Berfungsi sebagai hiburan

Tari Gunungsari Kalibagoran berfungsi sebagai hiburan di masyarakat Kalibagor yang didukung oleh kegiatan atau festival tahunan dimana dalam festival tersebut salah satunya selalu menyajikan tari Gunungsari Kalibagoran. Di masyarakat Kalibagor terdapat acara kesenian tahunan yang biasa disebut dengan Kendalisada Art Festival (KAF). Pada tahun 2019 masyarakat menggelar festival tersebut di tanggal 08 September di Bukit Kendalisada dengan berbagai macam penampilan seni dari seni musik, teater, hingga tari serta rangkaian acara lainnya seperti gunung dan kentongan (Sopiyah, wawancara pribadi, April 17, 2024). Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat dan seniman dari berbagai daerah. Kendalisada Art Festival tersebut menjadi tempat berkumpulnya seniman-seniman berbagai daerah dengan berbagai sajian pertunjukan seni.



Gambar 3. Penampilan tari Gunungsari Kalibagoran oleh siswi-siwi SMK N 3 Banyumas di Bukit Kendalisada, Kecamatan Kalibagor pada Kendalisada Art Festival 2019
(Sumber: channel youtube Ebeg Kuda Kepang)

Tari Gunungsari Kalibagoran menjadi salah satu penampilan seni tari tradisional yang ditampilkan oleh beberapa murid dari SMK N 3 Banyumas. Penampilan tari Gunungsari Kalibagoran yang dibawakan oleh SMK N 3 Banyumas yakni dengan tujuh orang penari perempuan, mengenakan bawahan kain jarik berwarna dasar hitam dengan motif bunga-bunga berwarna merah dan merah muda, memakai atasan mekak berwarna merah, sampur berbahan sifon berwarna hijau muda, memakai rias korektif, dengan menggunakan model rambut sanggul tekuk serta aksesoris rambut berupa dua buah bunga mawar merah di samping telinga kanan dan kiri, karang jagung atau ronce melati di bagian atas sanggul, dan juga dua buah cunduk mentul sejajar di bagian kanan rambut, serta memakai aksesoris badan seperti gelang sepasang, kalung, dan giwang atau anting sepasang.

3. Berfungsi sebagai pekerjaan

Kraus dalam bukunya mengatakan bahwa tari berfungsi sebagai pekerjaan; dalam jumlah yang semakin meningkat, ia menawarkan mata pencaharian yang berarti bagi para pemain dan guru. Tari juga berfungsi sebagai pekerjaan tambahan atau pekerjaan sampingan. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh Nyi Sopiya Peni Carito atau biasa dikenal Bu Sopiya sebagai seniman khususnya tari tradisional yang berasal dari Banyumas. Sebagai penari yang mencukupi kebutuhan hidup melalui kemampuan menari maka adanya fungsi tari sebagai pekerjaan sangat membantu kelangsungan perekonomian hidupnya. Fungsi manifest tari sebagai pekerjaan menyumbangkan akibat positif dan telah diantisipasi atau direncanakan serta fungsi yang nyata terlihat.

Dalam perspektif Merton terdapat motif tindakan subjektif individu dan konsekuensi objektif sosial, hal tersebut tidak dilihat dalam analisis fungsi milik Parson. Motif tindakan subjektif individu tersebut membawa akibat positif pada individu tersebut namun juga menimbulkan akibat objektif sosial dengan posisi individu tersebut sebagai salah satu komponen atau bagian dari suatu sistem. Motif tindakan individu dari Bu Sopiya yang menjadikan tari sebagai pekerjaan menjadi konsekuensi objektif sosial yakni khususnya dalam bidang mata pencaharian yang menjadi suatu komponen di dalam suatu sistem. Sehingga motif subjektif individu berakibat pada objektif sosial karena individu tersebut atas motif tindakannya merupakan komponen dan menjadi bagian dalam suatu sistem. Hal tersebut dapat digunakan untuk membuktikan tari berfungsi sebagai pekerjaan seperti yang dilakukan Bu Sopiya. Tari sebagai pekerjaan bukan berarti semata-mata semua penari harus bekerja untuk mencari uang atau komersil secara mutlak. Hal ini bermaksud bahwa tidak semua penari harus hidup dari menari, tetapi ada orang-orang tertentu yang memilih tari sebagai pekerjaan seperti Bu Sopiya. Meskipun hanya satu pribadi yang melakukan, maka hal tersebut sudah menunjukkan "ada" dengan diwakilkan oleh individu tersebut sehingga tari bisa dikatakan

sebagai pekerjaan. Ibu Sopiah sebagai ibu rumah tangga yang mendapat nafkah selain dari pekerjaan menjadi penari juga sebagai pengajar seni tari dan pedalangan di rumahnya. Namun, beliau tidak melabeli rumahnya atau jasanya sebagai “sanggar”. Ibu Sopiah menerima siapa saja yang ingin belajar tari maupun pedalangan ke rumahnya dan tidak menarik tarif harga untuk jasanya sehingga, orang-orang yang ingin belajar kepada beliau memberikan “rasa terima kasih” yang berbeda-beda.

Tari sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang atau bayaran dapat menjadi pekerjaan sampingan bagi siapa saja yang dapat melakukannya. Tari berfungsi sebagai pekerjaan dalam jumlah yang semakin meningkat, ia menawarkan mata pencaharian yang berarti bagi para pemain maupun pengajar. Tari berfungsi sebagai pekerjaan tambahan atau pekerjaan sampingan, contohnya seperti para mahasiswa seni yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi namun sembari memenuhi/menyanggupi tawaran pentas untuk menambah penghasilan/pemasukan. Contohnya ialah Febryana (21 tahun) mahasiswi ISI Yogyakarta jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan yang berasal dari Banyumas. Ia mendapatkan materi tari Gunungsari Kalibagoran sejak Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) dan mulai menyanggupi tawaran menari tari tersebut dari SMK hingga saat ini di perguruan tinggi. Selain sebagai mahasiswi, Febryana melakukan pekerjaan sampingan sebagai penari untuk menambah penghasilan atau pemasukan bagi kebutuhan hidupnya di perantauan maupun ketika berada di rumahnya yakni di Banyumas. Febryana sudah sering menarikan tari Gunungsari Kalibagoran dan mendapatkan fee atas pekerjaan yang dilakukannya. Salah satu contoh ketika Febryana menarikan tari Gunungsari Kalibagoran ialah pada kegiatan Ascoltate #40 di Concert Hall Pasca Sarjana ISI Yogyakarta tahun 2023. Febryana bersama beberapa temannya menampilkan tari Gunungsari Kalibagoran untuk mengisi acara tersebut dengan iringan musik langsung menggunakan seperangkat gamelan calung. Fee yang diterima dibagi dengan jumlah teman penari yang ia ajak. Hal ini menunjukkan bahwa tari sebagai pekerjaan sampingan dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu melakukannya. Saat ini Febryana sedang menempuh program magang di salah satu SMP di Yogyakarta dan untuk sementara tidak menyanggupi tawaran untuk menari.

Gambar 4 merupakan dokumentasi dari Bu Sopiah dan Febryana yang membawakan tari Gunungsari Kalibagoran dalam berbagai kegiatan seperti saat acara hajatan, acara wayangan, atau tergantung penanggung jawab yang menyelenggarakan kegiatan untuk suatu kepentingan lain.



Gambar 4. Bu Sopiah (sisi kiri penonton) sebagai penari membawakan tari Gunungsari Kalibagoran di Kecamatan Kalibagor pada 09 Februari 2024.
(Sumber: Pambudi, dokumentasi pribadi)



Gambar 5. Febryana menampilkan tari Gunungsari Kalibagoran di Concert Hall Pasca Sarjana ISI Yogyakarta tahun 2023 dengan iringan musik gamelan calung secara langsung.
(Sumber: Tim Dokumentasi acara Ascoltate #40)

3.2. Fungsi Latent

3.2.1. Konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tari Gunungsari Kalibagoran.

Nilai merupakan suatu tuntunan berperilaku yang membedakan perbuatan baik dan buruk atau suatu kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu. Dalam tari Gunungsari Kalibagoran melekat nilai yang tersembunyi namun, terus mengikuti dari zaman ke zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari tersebut yakni nilai sosial, nilai historis atau kesejarahan, nilai kesuburan, serta nilai estetis atau keindahan. Nilai sosial dalam tari Gunungsari Kalibagoran terus mengikuti dari masa ke masa. Hal ini disebabkan tari tersebut memiliki kedudukan di masyarakat Banyumas yang pada masa 1980an sangat populer untuk ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial tak hanya di Kalibagor, namun hampir seluruh Banyumas. Pada era saat ini tari tersebut masih memiliki kedudukan di masyarakat Banyumas maupun Kalibagor yang sering ditampilkan dalam kesenian Lengger maupun tari lepas sebagai tari penyambutan maupun hiburan atau pengisi acara.

Nilai historis atau kesejarahan yang mengikuti tari Gunungsari Kalibagoran yang menjadi cerita rakyat mengenai asal-usul atau terciptanya tari Gunungsari Kalibagoran hingga sampai saat ini. Sejarah merupakan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau hingga terciptanya suatu objek tersebut dan hidup di masyarakat. Nilai kesuburan juga mengikuti tari Gunungsari Kalibagoran. Orientasi berkesenian masyarakat Banyumas yang sebagian besar berpekerjaan sebagai petani dikarenakan kondisi geografis Banyumas menjadikan kesuburan sebagai sebuah arah untuk memohonkan kepada Sang Pencipta agar hasil bumi melimpah serta subur. Hal tersebut didukung oleh kegiatan ritual slametan tanam padi seperti yang telah dicantumkan pada pendekatan penelitian. Nilai estetis atau keindahan dari tari Gunungsari Kalibagoran didapat dari wujud tari sebagai produk dengan bentuk penyajian tari yang sedemikian rupa membuat tari tersebut memiliki nilai keindahan serta berkaitan dengan hiburan masyarakat Kalibagor maupun Banyumas.

3.2.2. Kontinuitas atau keberlangsungan seni tari Gunungsari Kalibagoran di era saat ini maupun era mendatang.

Di era saat ini ketika tari Gunungsari Kalibagoran dijadikan materi yang wajib dipelajari di lembaga-lembaga formal maupun non-formal seperti SMK N 3 Banyumas dan Sangga Seni

Putra Bongas Kalibagor maka akan menunjang kestabilan seni tari tersebut untuk tetap dan terus diberikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Tuntunan belajar materi tari tersebut tak hanya sebatas “bisa” melakukan tari tersebut, namun secara tidak langsung berarti memperpanjang usia tari tersebut untuk tetap ada atau lestari ketika diberikan kepada generasi-generasi selanjutnya. Di era saat ini dengan kemudahan mengakses teknologi untuk menyimpan dokumentasi tari Gunungsari Kalibagoran secara digital untuk dapat digunakan sebagai acuan belajar di masa mendatang atau untuk generasi selanjutnya. Arsip dokumentasi yang dapat bermanfaat untuk dibuka ulang kapan saja maupun di masa mendatang sebagai bahan ajar. Dalam dokumentasi tersebut akan terekam visualisasi maupun audio tari Gunungsari Kalibagoran mulai dari riasan, busana, dan gerak atau koreografi serta audio atau iringan yang mengikuti. Hal tersebut menunjukkan fungsi latent yang tersembunyi yakni berfungsi kontinuitas atau keberlangsungan tari Gunungsari Kalibagoran.

3.2.3. Sebagai pemeliharaan sistem kelas sosial lebih khusus status sosial.

Dalam hal status sosial di sini merupakan pekerjaan yang membedakan posisi atau jabatan. Adanya lembaga pendidikan formal maupun non-formal memang telah direncanakan sebelumnya, namun secara tersembunyi atau tidak langsung terdapat fungsi latent yang mengikuti. Terdapat perbedaan stratifikasi dalam lembaga pendidikan antara individu satu dengan individu atau kelompok lain seperti pada jabatan guru sanggar dengan murid bimbingan atau jabatan guru sekolah dengan peserta didiknya. Dalam sanggar terdapat guru sanggar yang memberikan materi tari Gunungsari Kalibagoran kepada murid bimbingan, posisi sebagai guru sanggar lebih tinggi dari posisi murid bimbingan sehingga perbedaan kelas atau status sosial tersebut membuat keteraturan di dalamnya saat kegiatan belajar tari Gunungsari Kalibagoran. Fungsi latent tersebut tersembunyi, tidak terlihat secara langsung tetapi memiliki dampak yang berpengaruh pada individu dan masyarakat.

3.2.4. Berfungsi sebagai penguat identitas wong Banyumas.

Kepemilikan suatu seni tari tradisional yakni tari Gunungsari Kalibagoran menjadi sebuah penguat identitas atau penegasan sosial. Fungsi tari sebagai penguat identitas atau penegasan sosial juga disampaikan oleh Kraus dalam bukunya yang mengatakan bahwa tari sebagai bentuk penegasan sosial atau penguat identitas sosial dengan mengekspresikan kekuatan komunitas atau masyarakat tersebut melalui tari. Identitas wong Banyumas yang dimaksud yakni dalam tari Gunungsari Kalibagoran telah tercermin orang Banyumas yang menggunakan bahasa ngapak dalam kehidupannya yang diwakilkan oleh lirik atau syair dari tari tersebut. Identitas lain wong Banyumas yakni berkarakter cowag dan cablaka. Hal ini tercermin dalam vokal tambahan ciri khas masyarakat Banyumas yakni senggakan.

Fungsi latent sebagai penguat identitas tersebut bukan yang tidak direncanakan atau tidak diantisipasi, namun maksud dari fungsi latent tersebut yakni bersifat tidak terlihat atau tersembunyi, tidak bersifat negatif, serta menjadi fungsi yang menjaga keutuhan atau harmonisasi suatu masyarakat. Fungsi penguat identitas tersebut menunjukkan bahwa wong banyumas memiliki lokalitas atau kekhususan yang disepakati bersama untuk menyebut masyarakat atau komunitasnya sebagai orang-orang yang berasal dari Banyumas. Begitu juga dengan bidang tari banyumas memiliki kekhususan gaya yang disebut sebagai gaya tari banyumasan. Dalam hal fungsi latent ini juga dapat dilihat motif subjektif individu dan konsekuensi objektif yakni penari Gunungsari Kalibagoran secara individu ingin unjuk diri akan identitasnya sebagai wong banyumas yang membawakan tari Gunungsari Kalibagoran serta berakibat atau membawa konsekuensi objektif sosial. Fungsi manifest dan fungsi latent dapat berjalan beriringan di saat yang sama seperti yang terdapat dalam penampilan tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor pada acara Kendalisada Art Festival 2019. Fungsi latent dari tari Gunungsari Kalibagoran sebagai penguat identitas juga dapat didukung dengan kegiatan peringatan Hari Tari Dunia pada 29 April 2022 di Alun-alun Kota Lama Banyumas.



Gambar 6. Penampilan tari Gunungsari Kalibagoran pada Hari Tari Dunia 2022.
(Sumber: channel youtube PD Channel 105)

Tari Gunungsari Kalibagoran tersebut dibawakan secara massal oleh penari-penari wanita yang mengenakan tata rias dan busana yang berbeda-beda. Ada yang mengenakan kain jarik sebagai bawahan serta kebaya sebagai atasan dan model rambut cepol, ada yang memakai tata rias dan busana lengkap seperti umumnya. Penampilan tari tersebut menggunakan iringan musik berupa rekaman. Fungsi manifest tari Gunungsari Kalibagoran yakni sebagai hiburan dan fungsi latent yang tersembunyi yakni sebagai penguat identitas sosial. Hal tersebut mendukung tari Gunungsari Kalibagoran sebagai sarana untuk mengekspresikan kesetiaan atau kekuatan bangsa atau suku atau wilayah khusus. Dapat dikatakan garis besarnya bahwa tari berfungsi sebagai bentuk penguat sosial.

4. Kesimpulan

Tari Gunungsari Kalibagoran ialah sebuah tari tradisional tunggal putri gaya banyumasan yang biasa dibawakan oleh lebih dari 1 orang perempuan, biasanya 2 atau lebih. Penari tari Gunungsari Kalibagoran berdandan rias korektif dengan busana terdiri dari jarik, mekak, sampur, konde, serta aksesoris gelang, bros dada/kalung, giwang, cunduk mentul, sirkam, ronce melati, dan bunga hias di bagian kepala. Tari Gunungsari Kalibagoran menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresinya sehingga menghasilkan gerak yang indah dan ritmis. Karakter gerak tari ini ialah luwes dan kemayu dengan iringan musik calung yakni seperangkat alat musik gamelan yang terbuat dari bambu wulung. Konsep teori fungsi Merton yang digunakan dalam analisis fungsi tari ialah fungsi manifest dan fungsi latent. Adapun teori pendukung dari Kraus terkait pengelompokan fungsi tari digunakan untuk memudahkan kategorisasi fungsi tari Gunungsari Kalibagoran, namun dalam hal analisis mendalam mengenai fungsi yakni menggunakan teori fungsi manifest dan fungsi latent milik Merton.

Kedudukan tari Gunungsari Kalibagoran di masyarakat Kalibagor atau Banyumas di mana tari tersebut hidup menunjukkan bahwa tari Gunungsari Kalibagoran eksis atau ada karena fungsional. Fungsi yang melekat pada tari ini yakni fungsi manifest atau fungsi yang tampak berupa bentuk, sedangkan fungsi latent atau fungsi yang tersembunyi yakni konsep nilai atau spirit. Tari Gunungsari Kalibagoran memiliki ciri khas gaya banyumasan dari segi gerak maupun iringan, lagu atau syair yang berbahasa ngapak banyumasan, serta senggakan. Ciri khas-ciri khas tersebut sebagai rasa kolektif masyarakat Banyumas maupun Kalibagor, di mana tari Gunungsari Kalibagoran mampu mewakili nilai-nilai kebanyumasan sehingga lembaga sosial dari masyarakat Banyumas dapat menjadi institusi budaya dan menjadi wadah untuk tari Gunungsari Kalibagoran tetap ada karena fungsional dan integritas yang ada dapat menjadi pengikat atau pemelihara keutuhan dalam sistem kemasyarakatan. Analisis di atas yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa fenomena pasang surut kebudayaan dapat dimaklumi. Penelitian ini masih belum selesai sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pijakan atau referensi bagi penelitian selanjutnya baik untuk peneliti lain maupun peneliti sendiri.

Referensi

- Astuti, B. (1994). *Tari Putri Banyumasan: Satu Tinjauan Analisis Gaya* (Project Report). Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ebeg Kuda Kepang. (September 20, 2019). <https://www.youtube.com/watch?v=NjTV1LY-Qik>
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni pertunjukan dan masyarakat penonton*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kraus, R. (1969). *History of the dance in art and education*. Prentice Hall.
- Merton, R. K. (1949). *Social theory and social structure*. The Free Press of Glencoe Collier Macmillan Limited.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- PD Channel 105. (Mei 01, 2022). <https://www.youtube.com/watch?v=fHmyLOEEksE>
- Sanggar Putra Bongas. (n.d.). *Instagram profile*.
<https://www.instagram.com/sanggarputrabongas?igsh=aDc2MzVnODd5azA1>
- SMKN 3 Banyumas. (Apr 15, 2021). <https://www.youtube.com/watch?v=kgdjlRsol>
- Susyani, Ari. (Maret 02, 2021). <https://www.youtube.com/watch?v=V6bRGxT5Xms>